



Filosofi Tradisi Ruwatan dalam Ritual Hindu Bali (Analisis Wayang Kulit *Sudhamala* dan *Sapuhleger*)

I Ketut Muada

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

muadaketut@gmail.com

Keywords:	ABSTRACT
Function; Meaning; Philosophy of Ruwatan	<p><i>The ritual of ruwatan in Balinese Hindu society basically removes or cleanses oneself from dirt, which is practiced almost the same in general throughout Bali. In ruwatan using wayang kulit media, there are two types of performing arts which contain the function and meaning of ruwatan, such as; puppet show gedog (weak puppet) and puppet show Peteng. The source of the pangruwatan play presented by the puppeteers refers to the ruwatan standard although in practice it changes according to the situation and conditions of the performance itself. The play taken in the wayang gedog is Sudhamala, while in the shadow puppet show at night it is Sapuhleger. Ruwatan or in Java known as murwakala has a broad meaning not only a literary work and pakeliran but its function and philosophy, it turns out that it refers to the micro and macro essence of humans as being creative, intellect and intention. This research specifically reveals problems regarding; the form of the play, the function and meaning of spiritual philosophy, as well as the role of government in relation to ritual rituals. In revealing this, the researchers used qualitative methods, as well as several theories that complement this research.</i></p>

Kata Kunci	ABSTRAK
Fungsi; Makna; dan Filosofi Ruwatan	<p>Ritual ruwatan pada masyarakat Hindu Bali pada dasarnya membuang atau pembersihan diri dari kotoran, yang pelaksanaannya hampir sama pada umumnya diseluruh Bali. Dalam ruwatan dengan media wayang kulit, ada dua jenis seni pertunjukan yang mengandung fungsi dan makna ruwatan seperti; pertunjukan wayang gedog (wayang lemah) dan pertunjukan wayang Peteng. Sumber lakon pangruwatan yang disajikan oleh para dalang mengacu pada</p>

pakem ruwatan walaupun dalam pelaksanaannya berubah menurut situasi dan kondisi pertunjukan itu sendiri. Lakon yang diambil dalam wayang gedog adalah Sudhamala sedangkan, dalam pertunjukan wayang kulit pada malam hari adalah Sapuhleger. Ruwatan atau di Jawa dikenal dengan murwakala mempunyai makna yang luas tidak hanya sebuah karya sastra dan pakeliran akan tetapi fungsi dan filosofinya, ternyata mengacu pada esensi mikro dan makro manusia sebagai insan yang berdaya cipta, budi dan karsa. Penelitian ini khusus mengungkap permasalahan tentang; bentuk lakon, fungsi dan makna filosofi ruwatan, serta peranan pemerintah terkait ritual ruwatan. Dalam mengungkap hal tersebut peneliti memakai metode kualitatif, serta beberapa teori-teori yang melengkapi penelitian ini.

I. PENDAHULUAN

Dijaman era globalisasi sekarang ini, akibat pengaruh penalaran dan semakin mantap keyakinannya terhadap agama yang dianggap modern, ada sebagian masyarakat tidak perlu lagi menyelenggarakan upacara *ruwatan*. Bahkan ada segolongan masyarakat yang menganggapnya sebagai peristiwa yang tidak rasional. Namun, dalam kenyataannya tradisi *ruwatan* itu pada berbagai masyarakat Hindu Bali masih bertahan sampai sekarang. Tidak hanya terbatas dikalangan masyarakat pedesaan, tetapi dikalangan masyarakat kota dan bahkan yang tergolong kelompok intelektualpun dewasa ini turut mengikuti tradisi *ruwatan* itu dengan serius. Dalam menyelenggarakan upacara *ruwatan* dengan berbagai macam sesaji yang sangat rumit oleh kalangan orang berada diupayakan selengkap mungkin. Kenyataan itu sebagai bukti bahwa dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali, upacara *ruwatan* masih memiliki fungsi yang tidak dapat dikesampingkan. Istilah *ruwatan* berasal dari kata “*Ruwat*” yang berarti pembersihan dari kotoran, kutukan atau kemalangan (Subalinata, 1985:11).

Upacara *ruwatan* dilakukan oleh masyarakat Hindu Bali dengan tujuan untuk membebaskan diri dari malapetaka yang diperkirakan akan menimpa salah satu keluarganya, yang disyaratkan dalam kelahirannya, sakit berkepanjangan, prilaku diluar batas yang bikin kesal keluarga, dan anak tersebut selalu sial dalam kreativitasnya sehari-hari. Orang-orang tersebut dikategorikan harus *diruwat* dengan pertunjukan wayang kulit sebagai wayang *ruwatan* dengan cerita khas ruwatan yaitu *Sudhamala* dan *Sapuhleger*. Cara seperti ini sebagai upaya pembebasan terhadap hal-hal yang buruk yang akan menimpanya. Menurut masyarakat Hindu Bali, jika *ruwatan* itu tidak dilaksanakan maka orang yang bersangkutan akan dimangsa oleh *Bhatara Kala*. Artinya orang yang termasuk katagori kotor/*sukerta* (Istilah Jawa) tetapi tidak *diruwat* akan mengalami nasib sial dalam hidupnya.

Secara umum *ruwatan* di Bali merupakan suatu fenomena kehidupan sosial dimana manusia mulai sadar dengan kekutan alam yang besar di luar dirinya

yang dapat mempengaruhi kehidupannya. Manusia mulai ingin mengadakan kontak dengan kekuatan tersebut untuk memperoleh perlindungan dan pembebasan dari berbagai bahaya. Peranan pemerintah di Bali sudah menunjukkan keseriusannya dalam menyelamatkan masyarakat yang di katagori kotor/*sukerta*, dengan melaksanakan *ruwatan* masal. Hal ini dimaksudkan, agar pengiritan biaya ruwatan dengan menggelar seni pertunjukan wayang *ruwatan Sapuhleger*.

II. METODE

Bentuk penelitian ini adalah seni pertunjukan yang kontekstual, namun menggunakan pendekatan secara ekletik yaitu pendekatan berbagai faktor secara komolatif. Penelitian ini bersifat menerangkan, menguji hipotesis-hipotesis tentang adanya hubungan kausalitas berbagai variabel yang diteliti. Berdasarkan sifat-sifat penelitian di atas, metode *kualitatif* dianggap telah tepat digunakan sebagai pedoman atau prinsip penelitian, melalui pengumpulan data, proses analisis sampai memberikan kesimpulan sebuah penelitian.

III. PEMBAHASAN

2.1 Bentuk Lakon *Ruwatan* Wayang Kulit di Bali

Kerangka bentuk pengruwatan dengan media pertunjukan wayang kulit jenisnya ada 2 pertunjukan diantaranya;(1) *Ruwatan Sudhamala*, pelaksanaannya pada siang hari, wayang *ruwatan* ini sering di Bali disebut wayang *lemah/wayang gedog*. Wayang *lemah* berasal dari kata "*lemah*" yang artinya siang hari. *Ruwatan* wayang *lemah* berbeda dengan *ruwatan* yang dilaksanakan pada *ruwatan* malam hari. Bentuk pertunjukan wayang *ruwatan lemah* secara garis besar yaitu: (a) Tidak menggunakan *kelir/kain* putih, melainkan memakai *tali benang*, (b) Pembatas sebelah kiri dan kanan sebagai pengikat *tali benang* adalah ranting kayu *dadap*, (c) 1 batang pohon pisang berfungsi sebagai penancab wayang, (d) Di sebelah dalang tepatnya diranting pohon *dadap* berisi uang *kepeng* 250 sebelah kanan, 250 *kepeng* sebelah kiri. (2) *Ruwatan Sapuhleger*, pelaksanaannya sebagian besar pementasan wayangnya pada malam hari dengan acuan *lontar Siwagama*, *Kala tatwa*, dan *Siwa tatwa*. Aparatus pementasannya sangat besar, khusus anak yang lahir pada *wuku wayang* sesuai kelender Bali.

2.2 Lakon *Sudhamala Ruwatan* Wayang Lemah/Gedog

Lontar Siwagama dan *Gaguritan Empehan Lembu Petak* menceritakan *Hyang Siwa* menyuruh istrinya *Dewi Uma* untuk mencari obat ke mercapada/ dunia manusia. *Hyang Siwa* berpura-pura sakit hanya bermaksud menguji kesetiaan seorang *Dewi Uma*. Tidak membuang waktu, *Dewi Umapun* berangkat ke alam manusia. Keberangkatan *Sang Dewi* rupanya di ikuti oleh *Hyang Siwa* dengan berubah wujud menjadi seorang gembala sapi. Perjalanan *Dewi Uma* mengarungi lautan, gunung, sawah, dan sungai besar maupun kecil, lama tidak menemukan obat yang beliau inginkan. Suatu ketika, *Dewi Uma* berjalan-jalan di hutan yang sangat lebat sekali, disana ada seorang gembala sapi yang sedang duduk menunggu sapi-sapinya yang sedang makan rumput. Malihat sapi putih yang beliau cari-cari selama ini, akhirnya *Dewi Uma* menemui gembala sapi tersebut.

Perbincangan *Dewi Uma* dengan Gembala sapi sangat alot, dari perkenalan, tujuan /maksud kedatangan hingga sebuah kesepakatan. Tujuan *Dewi Uma* ke hutan adalah mencari air susu sapi warna putih untuk obat suami yang sakit, karena air sapi putih tidak boleh dibeli dengan uang atau emas, akhirnya segala cara oleh *Dewi Uma* dilakukan agar mendapat air susu sapi berwarna putih. Sang gembala sapi membuat kesepakatan dengan *Dewi Uma*, jika ingin air susu sapi warna putih, *Dewi Uma* harus melayani sang gembala layaknya hubungan suami istri. Setelah hubungan tersebut selesai, *Dewi Uma* kembali ke *Siwa loka* dengan membawa air susu sapi untuk obat sang suami. Sedangkan gembala sapi tiada lain *Hyang Siwa* telah kembali duluan ke sorga agar rencana ini tidak diketahui oleh *Dewi Uma*.

Kedatangan *Dewi Uma* di sorga, disambut oleh *Hyang Siwa* bersama anaknya *hyang Gana*. Dialog antara ketiga dewa tersebutpun terjadi, ketika di tanya *Dewi Uma* tentang bagaimana cara mendapatkan air susu sapi berwarna putih, *Dewi Uma* sedikit berbohong. Kebohongan ini pada akhirnya kentara ketiga *Hyang Siwa* menyuruh *Hyang Gana* untuk *menenung*/melihat dengan sebenarnya melalui *Panca Indranya Hyang Gana*. *Dewi Uma* marah membakar *ilmu tenung Hyang Gana* ketika memberitahu kebenaran tersebut pada *Hyang Siwa*. *Dewi Uma* dikutuk menjadi rupa yang seram dengan nama *Dewi Durga*, tempat beliau di kuburan. Ditempat baru ini (Kuburan) *Dewi Durga* mempunyai 7 abdi diantaranya; *I Rarung, I Lende Lendi, Mahesawedana, I Jaran guyang, Waksirsa, I* dan Suatu hari Pandawa membuat ritual (*Pitra Yadnya*) akibat meninggalnya Raja Pandhu. Upacara/ritual Pandawa dirusak oleh abdi *Dewi Durga* yang menyebabkan Sri Krisna menyuruh Sang Sahdewa mendatangi kuburan. Kedatangan Sang Sahdewa sebagai penjelmaan *Sanghyang Usadhadewa* (Dewanya *Dukun/balian*) membuat *Dewi Durga* merasa dibersihkan dengan senjata *Tebusala* (*tebas/tebus* dan *sala/mala*) yang mengandung arti pembersihan kotoran/*mala*. Berdasarkan cerita/lakon tersebut darah Sang Dewi yang tumpah di tanah tumbuh menjadi *bunga mitir*, tulang menjadi pohon *tebu sala*, air susu menjadi pohon *pisang sabha*, dan kotorannya tumbuh menjadi pohon buah *mengkudu*, semua ini tidak diperbolehkan menjadi persembahan/*sesajen* para dewa-dewa (*Dewa Yadnya*). *Dewi Durga* akhirnya kembali kesorga dengan wujud *Dewi Uma*, sedangkan Sahdewa dianugrahkan mantra *Sudhamala* yang mengandung fungsi dan makna pembersihan lahir dan batin.

2.3 Lakon Sapuhleger dalam Wayang Ruwatan di Bali

Istilah *sapuh leger* berasal dari kata dasar "*sapuh*" dan "*leger*:"Dalam Kamus Bali-Indonesia, terdapat kata "*sapuh*" (*alus mider*) artinya alat untuk membersihkan; *nyapuh* artinya membersihkan; *kesapuhan* artinya dibersihkan; *mesapuh-sapuh* artinya melakukan pembersihan, kata *leger* sinonim dengan kata "*lenget*" yang artinya tercemar/kotor. *Sapuh Leger* secara harafiah berarti pembersihan atau penyucian dari keadaan yang tercemar atau kotor. Secara keseluruhan, *Wayang sapuh leger* adalah suatu drama ritual dengan serana pertunjukan wayang kulit yang bertujuan untuk membersihkan atau mencucikan diri seseorang akibat tercemar atau kotor secara rohani.

Naskah *Lontar Siwagama* dan *lontar Tantu Pagelaran*, cukup jelas menyebutkan adanya pertunjukan wayang kulit lengkap dengan aparatusnya. Secara eksplisit lontar ini menyebutkan asal mula wayang ruwatan sesuai *yawa mandala*. Lontar ini menceritakan Dewa Kala mendapat kedudukan yang istimewa dalam kehidupan masyarakat Bali, karena lakon tersebut termasuk mitos yang diyakini dan dipercayainya. Menurut Peursen mengatakan bahwa, mitos adalah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang, cerita yang mengandung simbol dan berkaitan pada hal-hal yang bersifat magis dan religius. Sejalan pendapat di atas bahwa anak yang laih pada wuku wayang harus mengikuti kebiasaan-kebiasaan turun temurun dalam perilaku kehidupan sosial masyarakat Bali. Lakon sapuh leger adalah jenis cerita/lakon yang mengandung pasemon filosofik dan berkaitan dengan hal-hal yang bersifat magis. Jadi dengan demikian maka upacara/sajian sapuh leger merupakan paduan yang serasi antara materi dan serana, antara isi dan wadah.

Lakon *Sapuh leger* berawal dari kelahiran Dewa kala, ketika Hyang Siwa bersama Dewi Uma (Istrinya) berkunjung ketepi laut. Sesampainya di tepi laut, Hyang Siwa terpesona melihat kemolekan Dewi Uma pada saat busana sang istri diterpa angin laut. *Paha* Dewi Uma yang putih mulus mampu membangkitkan asmara Hyang Siwa. Karena tidak mampu menahan asmara, air Kama/*nafsu* Hyang Siwa (*Kama salah*) jatuh di samudra yang luas. Kedua dewa inipun kembali ke sorga namun, *kama salah* yang hanyut tersebut semakin hari, semakin bulan membesar dan bercahaya hingga para dewa di sorga tidak mampu merasakan panas cahaya yang ditimbulkan oleh benih Hyang Siwa tersebut. Atas perintah dan inisiatif para dewa-dewa, benih tersebut akhirnya di bombardir dengan senjata milik dewa masing-masing. Namun, benih salah tersebut semakin membesar hingga berwujud Raksasa. Raksasa besar tersebut mengamuk mencari jati diri, semua dewa yang menghalangi lari tunggang langgang. Melihat hal tersebut, Hyang Siwa menemui raksasa besar tersebut dan mengakui bahwa dia adalah anak Hyang Siwa. Pertemuan tersebut pada akhirnya raksasa tersebut di berinama Dewa Kala, di samping itu, Dewa Kala dianugerahkan tugas pokok salah satunya berhak memangsa yang lahir dalam wuku wayang (perhitungan dalam kalender Bali).

Adik Dewa Kala yang bernama Hyang Kumara tepat kelahirannya pada hari *Sabtu Wuku Wayang* (*Tumpek Wayang*) menjadi target santapan Dewa Kala. Suatu ketika Dewa Kala memohon ijin pada Hyang Siwa agar mengizinkan menyantap Hyang Komara namun, Hyang Siwa menggagalkan maksud tersebut karena adiknya masih kecil. Agar Hyang Kumara terindar dari santapan Dewa Kala, akhirnya diberi *ajian/mantra* penunda dewasa. Karena setiap hari diminta untuk disantap, akhirnya Hyang Kumara lari kedunia manusia/ Mercapada. Di alam manusia ini Hyang Kumara berlari kesana kesini guna menghindari santapan Dewa Kala. Setiap objek yang dipakai tempat bersembunyi dikutuk oleh Dewa kala seperti tempat masak (bungut paon), membuang bambu yang tidak berisi *bukunya/ruasnya*, pohon kelapa dan sebagainya. Posisi sudah kepayahan akibat lari, Hyang Siwa mengadakan perjalanan Dewa kala wujud seorang petani membajak sawah dengan menggunakan satu ekor lembu dan diikuti prempuan cantik, dengan maksud agar Hyang Kumara dapat istirahat

sebentar. Dewa Kala disuruh menjawab pertanyaan Hyang Siwa. “*Asta Padha, Sad Lungayan, Dwi Serenggi, Eka Banggo, muka enggul, catur Putih, Sapta Loncanem*”. Pertanyaan Hyang Siwa tidak bisa dijawab mengakibatkan Dewa Kala merasa diolok-olok seraya lagi mengejar Hyang Kumara.

Pada suatu malam, disebuah pedesaan ada pertunjukan wayang kulit dengan upacara/ banten yang sangat lengkap. Di muka pertunjukan wayang disajikan upacara yang besar dengan berisi satu ekor babi guling, sanggah surya dibawahnya taur ayam brumbun, 2 sanggah tutuan samping kanan dan kiri kain putih yang membentang(kelir), dan pohon pisang beserta jantungnya sebagai alas menancabkan wayang ketika pertunjukan berlangsung. Dewa Kala yang sudah tahu Hyang kumara sudah duluan dihadapan dalang, merasa lapar ketika nonton wayang. Tidak ada basa-basi, Dewa Kala langsung menyantap babi guling dan di ikuti kala-kali anak buahnya. Upacara di hadapan wayang rusak, Ki dalang bertanya; wahai Dewa upacara ini tidak untukmu kenapa Dewa merusaknya?. Dari kesalahan ini Dewa Kala mohon maaf pada Ki dalang dan sebagai gantinya Ki dalang dianugrahi melukat/menyucikan orang yang lahir pada wuku wayang, dengan catatan harus melalui pertunjukan wayang Sapuh Leger. Dewa Kala merasa puas dan pulang ke sorga, sedangkan Hyang Kumara akhirnya tertolong dengan sebuah ruwatan Sapuh leger.

2.4 Fungsi Wayang Ruwatan Bagi Kehidupan Masyarakat Bali

Fungsi kesenian bagi masyarakat Hindu Bali adalah salah satunya sebagai alat komunikasi untuk memperkuat keyakinan, nilai-nilai, norma-norma yang hidup dalam masyarakat. Secara universal dikaitkan pertama dan utama dan relegi, karena dalam relegi tertanam berbagai nilai dan norma yang membawa masyarakat kesuatu kemungkinan untuk berkomunikasi dengan hakekat tertinggi secara lebih tenang dan tepat. Fungsi kesenian khususnya seni pertunjukan, R.M.Soedarsono, seorang pakar seni pertunjukan tari, musik, dan teater mengutarakan tiga fungsi utama, yaitu: (1) Sarana upacara atau Ritual; (2) Hiburan pribadi; dan (3) Penyajian estetis. I Made Bandem juga mengamati fungsi kesenian khususnya wayang kulit yang di yakini oleh orang Bali memiliki arti dan makna sebagai: (1) Penggugah rasa indah dan kesenangan; (2) Memberi hiburan sehat; (3) Media komunikasi; (4) Persembahan simbolis; (5) Penyelenggaraan keserasian norma-norma masyarakat; (6) Penguatan institusi sosial dan upacara keagamaan; (7) Kontribusi terhadap kelangsungan dan stabilitas kebudayaan; (8) Pencipta integritas masyarakat.

Sebagai fungsi sosial efek dari suatu keyakinan adat yang berkaitan dengan ritual keagamaan. Pementasan wayang ruwatan sebagai ritual keagamaan, berfungsi untuk upacara *manusa Yajna*, yang berhubungan dengan Mengacu pendapat kedua pakar tersebut di atas, fungsi wayang ruwatan *Sudhamala* dan *Sapuh Leger* sebagai warisan budaya Bali adalah kelahiran anak khususnya yang lahir sebagai anak *sukerta*/ kotor, hari atau *wuku wayang* dalam sistem *pawukon* kalender Bali. Khusus drama ritualnya mengandung tiga asas-asas relegi tentang upacara penyajiannya yakni; (a) Sistem upacara merupakan suatu perwujudan dari relegi, disamping sistem keyakinan dan doktrin; (b) Upacara relegi atau agama dilaksanakan oleh banyak warga pemeluk relegi bersangkutan, yang

mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat Hindu di Bali; dan (c) Fungsi upacara bersaji pada pokoknya, dimana manusia menyajikan sebagian dari seekor binatang sebagai persembahan, untuk mendorong solidaritas dengan dewa atau para dewa. Wayang *ruwatan Sudhamala* dan *Sapuh Leger* dianggap sebagai salah satu manifestasi dari usaha legitimasi ritual keagamaan dalam kerangka pengajaran kerohanian (Hindu). Asumsi ini didasarkan atas beberapa alasan yaitu; Pertama, terlaksananya upacara *lukatan/ruwatan* (penyucian) setelah selesai pergelaran wayang kulit; Kedua, repertoar yang digunakan sebagai dasar cerita/lakon adalah Murwakala, lakon tersebut dikramatkan hingga sekarang oleh masyarakat Hindu Bali. Lakon tersebut mengandung sastra agama (*Itihasa*) yang bersumber pada *lontar Siwagama* dan *lontar Tantu Pagelaran*; dan Ketiga, penggunaan serana upacara/sesajen jumlahnya sangat besar dan jenisnya cukup banyak, rinci, dan rumit. Bentuk-bentuk sesajen tersebut mengukuhkan *genre* wayang *ruwatan Sudhamala* dan *Sapuh Leger* sebagai bagian upacara agama, karena dalam pelaksanaan masyarakat Hindu Bali lebih mengedepankan pada penekanan upacara /ritual dari kerangka dasar penghayatan agama Hindu yaitu; *Tatwa* (Filsafat), *Susila* (Etika) dan upacara (Ritual)

2.5 Makna Wayang *Ruwatan Sudhamala* dan *Sapuh Leger* dalam Masyarakat Hindu Bali

Lakon *Sudhamala* dalam *lontar Siwagama* berawal dari Hyang Siwa menyuruh Dewi Uma ke alam manusia guna mencari obat, walau ini merupakan akal-akalan Hyang Siwa untuk menguji kesetiaan Dewi Uma sebagai Istrinya. Di alam manusia Dewi Uma melakukan *Kama Salah* (*Manik Sphatika*) dengan pengembala sapi, kepulauan beliau ke sorga menjadi titik kesalahan Dewi Uma hingga dikutuk menjadi penghuni kuburan. Wajah yang seram dengan sebutan Dewi Durga, pada akhirnya di bersihkan/*Sudhamala* oleh Sang Sahdewa. Kembalinya Dewi Uma dalam wujud cantik merupakan simbol penyucian kotoran yang membelenggunya.

Lontar Cepa Kala/Japa Kala dalam lakon *Sapuh Leger* disebutkan bahwa lahirnya Dewa Kala bermula dari segumpal bola api yang di sebut *Manik Sphatika* yang artinya sperma yang mengkristal, tiada lain adalah sperma Hyang Siwa jatuh di samudra. Kama yang sepat ditunggu oleh para Dewa di Sorga. Karena kelahirannya lama sekali tidak muncul, seluruh dewata memecahkan dengan senjata mereka masing-masing. Maka muncullah seorang raksasa besar, giginya runcing, rambut gempal, suara membelah akasa serta mata yang nyemporet, semua dewata melarikan diri menjauhinya.

Makna kedua cerita *lontar* tersebut adalah pertemuan laki dan perempuan dalam memadu kasih tidak pada tempatnya, awal terbentuknya benih janin dalam kandungan seorang istri/ibu. *Manik Sphatika* tiada lain adalah sperma dari ayah akibat hubungan yang menyimpang. Pertemuan *Kama-Jaya* dan *Kama-Ratih* menghasilkan cabang bayi dalam kandungan. Menurut dalang I Made Sidja bahwa setiap adegan wayang dalam lakon *Sudhamala* dan *Sapuh Leger* mengandung makna sebuah proses kelahiran bayi beserta perwatakannya. Seperti adegan terakhir lakon *Sapuh Leger*, terjadi perselisihan Bhatara Kala/Dewa Kala dengan dalang Sambirana, dan berakhir dengan tunduknya Dewa Kala berkat

kekuatan magis seorang dalang. Makna akhir alur mitos ini adalah upaya keras dalam pendewasaan pribadi dan akhlat manusia. Kiranya dapat disimpulkan bahwa secara psikologis mitos *Sudhamala* dan *Sapuh Leger* adalah norma-norma yang menyangkut nilai-nilai etis berhubungan dengan hidup manusia sebagai makhluk pribadi, makhluk alam, makhluk sosial, dan makhluk Tuhan.

2.6 Filosofis Wayang Ruwatan

Aspek filosofis wayang ruwatan kalau diamati dari fungsinya, ia mengikuti konsep yang berorientasi temporal, kosmologi dan spritual. Secara temporal pertunjukan wayang *Sudhamala* dan *Sapuh Leger* diselenggarakan pada saat-saat tertentu saja yaitu pada hari tertentu menurut kalender/*pawukon* Bali. Mitologi ritual ruwatan mengharuskan masyarakat umat Hindu Bali percaya bahwa dilarang berpergian pada siang hari (*tungai tepet*), sore hari (*Sandikala*), dan tengah malam (*Tengah lemeng*), karena diyakini bahwa waktu-waktu tersebut adalah waktu transisi yang mengancam keamanan seseorang yang melakukan perjalanan. Tumpek wayang salah satu hari tertentu merupakan tumpukan dari waktu-waktu transisi dan hari itu jatuh pada Sabtu *Kajeng Kliwon Wuku Wayang*, di mana hari Sabtu merupakan hari terakhir dalam perhitungan Saptawara (*Redite/Minggu, Soma/Senin, Anggara/Selasa, Bhuda/Rabu, Wrasphati/Kamis, Sukra/Jumat, Saniscara/Sabtu*); *Kajeng* merupakan hari terakhir dalam *Triwara* (*Pasah, Beteng, dan Kajeng*); dan *Kliwon* menjadi hari terakhir dalam perhitungan *Pancawara* (*Umanis, Paing, Pon, Wage, dan Kliwon*). Sedangkan *wuku wayang* adalah tumpek terakhir dari urutan enam tumpek yang ada dalam siklus kalender Bali (*Tumpek Landep, Tumpek Pengarah, Tumpek Kuningan, Tumpek Krulut, Tumpek Kandang, dan Tumpek Wayang*). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tumpek wayang menjadi hari yang penuh dengan waktu-waktu peralihan, dan oleh karenanya anak-anak yang lahir pada saat ini ditakdirkan menderita karena mengalami gangguan emosi dan menyusahkan orang lain. Untuk melawan hal tersebut, orang Hindu Bali melakukan upacara' penebusan dosa khusus" yang dinamakan ritual ruwatan/*lukatan Sapuh Leger*, dengan harapan para dewa akan menganugrahkan nasib baik pada anak itu dan menjamin bahwa hari lahir yang tidak baik itu tidak akan berpengaruh buruk pada perkembangan kehidupannya sehari-hari.

Di dalam estetika Hindu dikenal rumusan bahwa suatu hasil seni untuk dapat dikatakan indah dan bermutu, harus memenuhi 6 syarat yang disebut *sadangga* yaitu: (1) *Rupa-bheda*, bentuk-bentuk yang digambarkan harus sesuai dengan ide yang dikandungnya; (2) *Sadrsya*, kesamaan dalam pengelihatannya; (3) *Pramana*, sesuai dengan ukuran yang tepat; (4) *Warnika-bhanga*, penguraian dan pembikinan warna; (5) *Bhawa*, suasana dan pancaran rasa; dan (6) *Lawanya*, keindahan dan daya pesona. Keenam syarat di atas sudah dipenuhi dalam tatanan pertunjukan wayang ruwatan. Lakon dapat diketahui dan dihayati makna kefasahannya yang mendalam dari setiap cerita atau lakon wayang bersifat klasik tradisional. Lakon wayang ruwatan merupakan mitos yang memberikan gambaran, bahwa nilai etika dan moral agar segala tindakan dan perilaku tidak melanggar tata susila atau norma-norma yang berlaku. Dalam naskah ruwatan *sapuhleger* mengandung filosofi sebagai isyarat suatu kelahiran, diikuti oleh

empat cairan seperti; *yeh nyom* (air ketuban), *rah/getih* (darah), *lamad/lamas* (*vermix caceosa*) dan *ari-ari* (*plasenta*). Keempat unsur atau jasad tersebut dalam kepercayaan masyarakat Bali sering disebut *Catur Sanak* dengan menyerupai empat saudara. Janin yang ada dalam kandungan mendapat pemeliharaan serta penjaan dari empat unsur tersebut, seperti: (1) *Yeh nyom*, adalah merupakan cairan yang melindungi si bayi terhadap sentuhan/getaran-getaran dari luar; (2) *Lamas/lamad*, adalah lemak yang membungkus jasmani si bayi; (3) *Getih/darah*, adalah mengedarkan zat makanan, air dan lain-lainnya; (3) *Ari-ari*, adalah tempat melekatnya tali pusat, penyerap makanan dan lain sebagainya. Keempat unsur cairan tersebut sering di sebut *Kanda-Empat* empat bagian yang terdiri dari *Kanda Pat Rare*, *Kanda Pat Bhuta*, *Kanda Pat Dewa*, dan *Kanda Pat Sari*.

Kanda Pat Rare, pengetahuan mistik tentang kewajiban manusia melanjutkan keturunan, dari pertemuan *Kamajaya-Kamaratih* sehingga menghasilkan janin bayi yang disebut *Sanghyang Legaprana*. Secara simbolis dalam pelaksanaan ari-ari bayi di tanam di depan pintu rumah, setelah dilukat dengan air suci empat saudara ini diberinama baru; *Sang Gargha*, *Sang Maitri*, *Sang Kurusya* dan *Sang Pratanjala* (*Sang Catur Sanak*). ***Kanda Pat Bhuta***, pengetahuan mistik yang mengasosiasikan wadag manusia (*mikrokosmos*) laksana wadag jagat raya yang disebut *bhuta*. Dalam tubuh manusia mempunyai misi mengemban manusia sampai dewasa, seiring bertambah usia/umur maka nama barupun didapat seperti; *Anggapati* menjadi *bhuta Dengen*(Utara), *Prajaphati* menjadi *bhuta Kala*(Selatan), *Bhanaspati* menjadi *bhuta Preta* (Barat), dan *Banaspatiraja* menjadi *bhuta anta*(Utara). ***Kanda Pat Dewa***, pengetahuan mistik tentang persemayaman dewa-dewa (Panca Dewata) dalam manusia, dengan mengikut sertakan "saudara empat" dan aksara/hurup suci, seperti; (a) *Yeh nyom* berwujud Dewa Wisnu dengan aksara *Ang* bertempat di utara, menempati suku *kiwa*/kaki kiri; (b) *Getih/darah* perwujudan Dewa Brahma aksara *Bang* bertempat di selatan serta menempati *suku tengen*/ kaki kanan; (c) *Ari-ari* berwujud Dewa Iswara dengan aksara suci *Sang* bertempat di timur, serta menempati *tangan tengen*/tangan kanan; (d) *Lamas*, perwujudan Dewa Mahadewa, dengan aksara suci *Tang*, bertempat di barat, serta menempati tangan *kiwa*/tangan kiri; dan (e) Ditengah persemayaman Dewa Siwa, aksara *Ing*, serta menempati bagian *atma*/*Jiwatman*. Sedangkan ***Kanda Pat Sari***, mencakup ketiga kanda Empat dengan mengambil nama depan orang Bali seperti; (1) *Sang Bhuta Anggapati* menjadi *I Ratu Tangkeb Langit*, menguasai sawah, danau, dan binatang; (2) *Sang Bhuta Mrajapati* menjadi *I Ratu Wayan Tebeng*, menguasai gunung, Hutan, Kayu, dan Jalan Raya; (3) *Sang Bhuta Banaspati* menjadi *I Ratu Made Jalawung'* menguasai pengarang rumah, dan ladang; (4) *Sang Bhuta Banaspatiraja* menjadi *I Ratu Nyoman Sakti Pengadangan*, menguasai kuburan, suangai, jurang, setan, wong samar, taksu, burung, pragina, dalang, balian, usadha, dan kesaktian;(5) *Sang Bhuta Dengen* menjadi *I Ratu Ketut Petung*, menguasai pasar, pelangkiran, pengempu *Rare*, *Tukang*, *undagi*, *Sangging*, dan *Tukang Gambelan*.

2.7 Peran Pemerintah dalam Ruatan sebagai Tradisi yang Disakralkan

Pertunjukan Wayang ruatan khususnya wayang Sapuhleger dipentaskan secara periodic, yaitu tiap-tiap 6 bulan atau 210 hari menurut kalender pawukon

Bali, tepatnya pada waktu hari/*wuku wayang*, sudah menjadi tradisi yang begitu kuat berakar pada budaya masyarakat Bali. Dari sifatnya yang religious, magis, dan spiritual. Hari atau Wuku wayang merupakan wuku terakhir dari enam wuku dalam siklus kalender Bali, dianggap hari yang paling kramat dan disucikan, sehingga hari hari tersebut tidak hanya untuk kelahiran yang *leteh/sukerta*, namun pada hari itu dirayakan pula sebagai *otonan/odalan* wayang yang disebut *Saniscara kliwon Tumpek Wayang*.

Pertunjukan wayang kulit ruatan Sudhamala dan Sapuhleger merupakan ritual yang sangat besar terutama dalam pendanaan/biaya ritual. Dengan dana yang besar menyebabkan banyak kabupaten-kabupaten di Bali menyelenggarakan ruatan masal, dengan tujuan bisa membantu menyucikan orang-orang yang dikategorikan orang leteh/sukerta. Berdasarkan survei peneliti kemasing-masing tempat ruatan disekitar pulau Bali, ada beberapa kabupaten yang telah melaksanakan ruatan masal diantaranya;

No	Kabupaten	Th 2018 Banyaknya	Th 2019 Banyaknya	Th 2020 Banyaknya	Th 2021 Banyaknya
1	Kabupaten Badung	Terlaksana 407 orang	Terlaksana 525 orang	Covid	Covid
2	Kabupaten Tabanan	Terlaksana 248 orang	Terlaksana 267 orang	Covid	Covid
3	Walikota Denpasar	Terlaksana 324 orang	Terlaksana 301 orang	Covid	Covid
4	Kabupaten Gianyar	Terlaksana 279 orang	Terlaksana 167 orang	Covid	Covid

5	Kabupaten klungkung	Terlaksana 342 orang	Terlaksana 292 orang	Covid	Covid
6	Kabupaten Karangasem	Terlaksana 501 orang	Terlaksana 235 orang	Covid	Covid
7	Kabupeten Singaraja	Terlaksana 367 orang	Terlaksana 237 orang	Covid	Covid

Data Peneliti/penulis 2018-2021

Pelaksanaan ruatan Sapuhleger masal setiap kabupaten sebagian besar digelar/ dilaksanakan di lapangan umum setempat kecuali, Kabupaten Badung pelaksanaan ruatan di Kantor pemerintahan Bupati Badung.

IV. PENUTUP

Wayang Sudhamala dan Sapuhleger adalah jenis wayang kulit Bali yang mengandung fungsi dan bermakna sebagai upacara *ritual*, Ia termasuk sacral dalam konteksnya karena merupakan bagian *wali* sebuah upacara Hindu Bali dalam lingkungan siklus kehidupan manusia. Bentuk kerangka lakon *pengeruwatan* yang pelaksanaanya pada siang hari dengan pertunjukan wayang kulit lakon *Sudhamala*. Wayang *ruatan* ini sering di Bali disebut wayang *lemah/wayang gedog*, lakon diambil dari lontar *Siwatawa*. Ruatan yang dilaksanakan

pada malam hari disebut Sapuhleger, khusus dipertunjukkan pada kelahiran anak yang lahirnya persis pada hari-hari kramat seperti; *Sabtu/Saniscara Kajeng Kliwon Tumpek Wayang*. Lakon berasal dari *Lontar Siwagama*.

Pementasan wayang ruwatan sebagai ritual keagamaan, berfungsi untuk upacara *manusa Yajna*, ruwatan *Sudhamala* dan *Sapuh Leger* merupakan warisan budaya Bali khususnya yang lahir sebagai anak *sukerta*/ kotor, hari atau *wuku wayang* dalam sistem *pawukon* kalender Bali. Drama ritualnya mengandung tiga asas-asas relegi tentang upacara penyajiannya yakni; (a) Sistem upacara merupakan suatu perwujudan dari relegi, disamping sistem keyakinan dan doktrin; (b) Upacara relegi atau agama dilaksanakan oleh banyak warga pemeluk relegi bersangkutan, yang mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat Hindu di Bali; dan (c) Fungsi upacara bersaji pada pokoknya, dimana manusia menyajikan sebagian dari seekor binatang sebagai persembahan, untuk mendorong solidaritas dengan dewa atau para dewa. Wayang *ruwatan Sudhamala* dan *Sapuh Leger* dianggap sebagai salah satu manifestasi dari usaha legitimasi ritual keagamaan dalam kerangka pengajaran kerohanian (Hindu). Makna akhir alur mitos ruwatan ini adalah sebagai upaya keras dalam pendewasaan pribadi dan akhlat manusia. Kiranya dapat disimpulkan bahwa secara psikologis mitos *Sudhamala* dan *SapuhLeger* adalah norma-norma yang menyangkut nilai-nilai etis berhubungan dengan hidup manusia sebagai makhluk pribadi, makhluk alam, makhluk sosial, dan makhluk Tuhan.

Naskah ruatan Sapuhleger mengandung filosofi sebagai isyarat suatu kelahiran, dikuti oleh empat cairan seperti; *yeh nyom* (air ketuban), *rah/getih* (darah), *lamad/lamas* (*vermix caceosa*) dan *ari-ari* (*plasenta*). Keempat unsur atau jasad tersebut dalam kepercayaan masyarakat Bali sering disebut *Catur Sanak* dengan menyerupai empat saudara. Janin yang ada dalam kandungan mendapat pemeliharaan serta penjagaan dari empat unsur tersebut, seperti: (1) *Yeh nyom*, (2) *Lamas/lamad*, (3) *Getih/darah*, (4) *Ari-ari*, Keempat unsur cairan tersebut sering di sebut Kanda-Empat empat yang terdiri dari *Kanda Pat Rare*, *Kanda Pat Bhuta*, *Kanda Pat Dewa*, dan *Kanda Pat Sari*.

Dilihat dari materi/biaya, pertunjukan wayang kulit ruatan *Sudhamala* dan *Sapuhleger* merupakan ritual yang sangat besar terutama dalam pendanaan/biaya ritual. Dengan dana yang besar menyebabkan banyak kabupaten-kabupaten di Bali menyelenggarakan ruatan *masal*, dengan tujuan pemerintah bisa membantu menyucikan orang-orang yang dikategorikan orang *leteh/sukerta*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, I Gusti Ngurah. 1985. *Upacara Ruatan di Bali menurut konsepsi Orang Jawa*. Sudarsono (ed). Yogyakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bandem, I Made. (1994). *Mengembangkan Lingkungan Sosial yang Mendukung Wayang*. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*.
- Bandem, I Made. 1988. *Transformasi Kesenian dalam Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Bali*. dalam Atmaja (ed). Denpasar: CV Kayumas.

- Haryanto, S. 1992. *Bayang-Bayang Adhiluhung, Filsafat, Simbol dan Mistik dalam Wayang*. Semarang: Effhar dan Dahara Prize.
- Hooykaas, C. 1973. *Kama and Kala, Material For The Study Of Shadow Theater In Bali*. Amsterdam: Nort-Holland Publising Company.
- Hooykaas, C. 1973. *Lontar Kala Purana*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.
- Kamajaya, H Karkono et al. 1992. *Ruwatan Murwakala: Suatu Pedoman*. Duta Wacana University Press.
- Lontar Tatwa Japakala*. 1988. Pusat Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali.
- Lontar Kala Tatwa*. 1986. Pusat Dukumentasi Kebudayaan Bali.
- Lontar Cepe Kala*, K. 504, Turunan lontar Gedung Kirtya (Singaraja).
- Lontar Kekawin Sanghyang Kala*, Turunan Lontar Kirtya (Singaraja).
- Lontar Kidung Sapuhleger*. 1974. Koleksi Gedong Kirtya-LISTIBYA Daerah Bali.
- Mulyono, Sri. 1979. *Symbolisme dan Mistikisme dalam Wayang: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Putra, Ny I Gusti Agung Mas. 1987. *Upacara Manusa Yadnya*. Jakarta.
- Rota, Ketut. 1990. *Retorika sebagai Ragam Bahasa Panggung dalam Seni Pertunjukan Wayang Kulit Bali*. Laporan Penelitian STSI Denpasar.
- Rota, Ketut. 1992. *Dharma Pewayangan Kulit Bali; Study Eksploratif tentang Identitas dan Fungsinya*. Laporan Penelitian STSI Denpasar.
- Soetarno. 1995. *Ruwatan di Daerah Surakarta*. Surakarta: CV Cendrawasih.
- Sudha, Ida Bagus Raka. 1980. *Manusa Yadnya dalam Hubungannya dengan Wayang Sapuhleger*. (Skripsi). Institut Hindu Dharma.
- Wiryamartana, I Kuntara. 1977. *Permenungan Tentang Lakon Ruwat, Dalang Karurungan dari Sudut-Sudut Filsafat: Sebuah Bungan Rampai*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wicaksana, I Dewa. (1996). *Wayang Lemah Refleksi Nilai-Nilai Budaya dan Agama Hindu Masyarakat Bali*. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*.
- Wicaksana, I Dewa. 2007. *Wayang Sapuhleger, Fungsi dan Makna dalam Masyarakat Bali*. (Disertasi). Pascasarjana ISI Denpasar.